

**Pengaruh Kebebasan dalam Bekerja, Lingkungan Keluarga dan Keberanian Mengambil Resiko terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suka Yogyakarta)**

**Widyarini**

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
widyarini.uin@gmail.com

**Sugiarto**

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kebebasan dalam bekerja, lingkungan keluarga dan keberanian mengambil risiko terhadap minat berwirausaha. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengambil mata kuliah wirausaha atau mengikuti seminar kewirausahaan. Jumlah sampel yang digunakan 100 mahasiswa dengan menggunakan metode snowball sampling dan data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa kebebasan dalam bekerja, lingkungan keluarga, dan keberanian mengambil risiko berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha.*

**Kata kunci:** kewirausahaan, kebebasan dalam bekerja, lingkungan keluarga, keberanian mengambil risiko dan minat.

**A. Pendahuluan**

Dalam era global saat ini, mencari pekerjaan sangatlah susah dikarenakan lapangan pekerjaan yang minim, sementara pengangguran cukup banyak. Selain itu krisis ekonomi global juga membuat banyak perusahaan yang gulung tikar karena ketidakmampuan membiayai biaya produksi yang tinggi. Oleh karena itu, banyak karyawan yang diberhentikan dari pekerjaannya, sehingga jumlah pengangguran menjadi bertambah banyak. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) 2013 angka pengangguran di Indonesia sebesar 7,39 juta orang dari total angkatan bekerja 118,19 juta orang.

Sedangkan orang yang bekerja mencapai 110,80 juta orang.<sup>1</sup> Para lulusan sarjana pun ikut menyumbang angka pengangguran. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran sarjana atau lulusan universitas pada Februari 2013 mencapai 360 ribu orang atau 5,04% dari total pengangguran.<sup>2</sup>

Perguruan tinggi adalah pencetak manusia pintar yang seharusnya bisa menyumbangkan pemikiran positif bagi negara ini, serta menjadi kebanggaan bagi perguruan tingginya. Namun data menunjukkan bahwa masih banyak alumni perguruan tinggi ikut menyumbang tingginya tingkat pengangguran. Oleh karenanya, perguruan tinggi perlu melakukan pembenahan agar pembelajaran selama masa kuliah mampu mengubah orientasi mahasiswa dari pencari kerja menjadi penyedia lapangan kerja, dengan cara berwirausaha.

Menurut Totok (dalam Yuyus Suryana) wirausaha adalah seseorang yang ingin bebas, merdeka, mengatur kehidupannya sendiri, dan tidak tergantung pada belas kasihan orang lain. Mereka ingin memperoleh uang sendiri secara mandiri.<sup>3</sup> Wirausahawan dapat menciptakan pekerjaan bagi orang lain. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok, yaitu: peluang dan kemampuan menanggapi peluang. Atas dasar uraian tersebut, definisi kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif.<sup>4</sup>

Dunia wirausaha merupakan dunia yang unik, sehingga *entrepreneur* atau wirausahawan dituntut selalu kreatif, inovatif dan berdaya saing setiap waktu. Tuntunan-tuntunan tersebut merupakan bentuk bagi seorang wirausahawan sebagaimana yang telah dicanangkan oleh presiden RI pada saat peringatan setahun Gerakan Kewirausahawan Nasional (GKN) pada 2 Februari 2011.<sup>5</sup> Untuk itu semua masyarakat, khususnya mahasiswa kreatif dan berilmu,

---

<sup>1</sup><http://m.tribunnews.com/bisnis/2013/11/06/pengangguran-di-indonesia-mencapai-739-juta-orang.com>

<sup>2</sup> <http://www.solopos.com/2013/05/06/bps-pengangguran-sarjana-di-indonesia-capai-360-000-orang-403702>

<sup>3</sup> Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*, (Jakarta, Kencana, 2010), hlm. 16.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>5</sup> Ani Murwani Muhar. Faktor Penentu Minat Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Studi Perbandingan Mahasiswa USU, UNIMED dan IAIN) *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Vol.5.No.1. Maret 2013.

diharapkan mampu berwirausaha, sehingga hidupnya tidak tergantung pada orang lain.

Dalam usaha menumbuhkan minat berwirausaha, maka perlu mengetahui faktor pengaruh timbulnya minat tersebut. Faktor-faktor pengaruh minat berwirausaha harus terus dikembangkan, sehingga minat dapat terwujud, yaitu menjadi wirausahawan. Minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subyek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya sendiri.<sup>6</sup> Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan perguruan tinggi, melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.<sup>7</sup> Pihak perguruan tinggi berkewajiban untuk mendidik mahasiswanya dan memberikan motivasi, sehingga mereka berani untuk berwirausaha. Untuk menumbuhkan minat pada mahasiswa, perguruan tinggi hendaknya memasukkan mata kuliah kewirausahaan di dalam kurikulumnya, agar mahasiswa memiliki bekal wawasan dan bisa mengembangkan dirinya menjadi wirausahawan. Membentuk budaya kewirausahaan dalam lingkup mahasiswa sangatlah diperlukan, agar mahasiswa bisa mandiri.

Budaya kewirausahaan kadang tumbuh secara alami dalam lingkungan keluarga dan atau lingkungan masyarakat. Namun demikian, motivasi untuk berwirausaha harus selalu dinaikkan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga maupun masyarakat. Motivasi berwirausaha bisa diberikan dengan pelatihan maupun pendidikan untuk penambahan pengetahuannya.

Faktor motivasi untuk menjadi *entrepreneur* antara lain: keinginan untuk bekerja dengan bebas dan keberanian mengambil risiko. Kebebasan dalam bekerja merupakan sebuah cara kerja, sesuai kemauannya, namun bisa memperoleh keuntungan. Berangkat bekerja tanpa terikat pada aturan atau jam kerja formal, namun mampu menyelesaikan tanggung jawabnya. Sedangkan keberanian mengambil risiko tidaklah sama untuk setiap orang, sehingga kegiatan yang dipilihpun menjadi beragam. Berdasarkan pengalaman, semakin besar resiko, maka semakin besar pula perolehan hasilnya, demikian pula sebaliknya. Kemauan dan kemampuan untuk

---

<sup>6</sup> Mahesa, A & Rahardja, E. 2012. "Analisis Faktor-faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha". *Diponegoro Journal of Management*, 1, 1, 130-137

<sup>7</sup> Suharti, L & Sirine, H. 2011' "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (Studi terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga)". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2. September 2012.

mengambil risiko, merupakan nilai utama dalam berwirausaha. Namun demikian keberanian mengambil resiko tidak bisa dipaksakan, karena berhubungan dengan karakter seseorang.

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mempunyai banyak jurusan, salah satu jurusan yang kurikulumnya menawarkan mata kuliah kewirausahaan adalah jurusan Muamalat. Kurikulum jurusan Muamalat berkonsentrasi pada bidang hukum bisnis. Berwirausaha tidak bisa lepas dari bidang bisnis. Dengan adanya mata kuliah kewirausahaan, diharapkan mahasiswa mendapat bekal cukup untuk menjalankan roda bisnisnya tanpa melakukan pelanggaran hukum.

Menurut Indarti, “Keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan”.<sup>8</sup> Mahasiswa memiliki pengetahuan, keuletan serta inovasi tinggi, pemikiran yang matang dan bekal manajemen usaha yang baik. Berbekal beberapa hal tersebut, mahasiswa diharapkan bisa menjadi wirausahawan sukses dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kewirausahaan**

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.<sup>9</sup>

Wirausaha adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola, dan mengukur risiko suatu usaha. Selanjutnya, dikemukakan bahwa pada masa sekarang wirausaha melakukan berbagai hal, sehingga definisinya menjadi lebih luas. Wirausaha merupakan *inovator* yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Mereka adalah pemikir mandiri yang memiliki keberanian untuk berbeda latar belakang dalam berbagai hal yang bersifat umum. Wirausaha adalah pembawa perubahan dalam dunia bisnis yang tidak mudah

---

<sup>8</sup> Indarti, N & Rostiani, R. 2008. “Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia”. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23, 4, Oktober 2008.hlm.3

<sup>9</sup> Surana, “ *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses...*, Jakarta: Salemba Empat 2003. hlm. 1

menyerah dalam berbagai kesulitan untuk mengejar keberhasilan usaha yang dirintis secara terencana.<sup>10</sup>

Rumusan *entrepreneur* yang berkembang sekarang ini kebanyakan berasal dari konsep Schumpeter (dalam Yuyus dan Kartib). *Entrepreneur* merupakan pengusaha yang melaksanakan kombinasi-kombinasi baru dalam bidang teknik dan komersial ke dalam bentuk praktik. Inti dari fungsi pengusaha adalah pengenalan kemungkinan-kemungkinan baru dalam bidang perekonomian. Kemungkinan baru tersebut adalah:

- a. Memperkenalkan produk baru suatu barang yang belum dikenal oleh konsumen.
- b. Pelaksanaan dari suatu metode produksi baru dari suatu penemuan ilmiah baru dan cara-cara baru untuk menangani suatu produk supaya menjadi lebih menguntungkan.
- c. Membuka suatu pemasaran baru yaitu pasar yang belum pernah dimasuki cabang industri yang bersangkutan atau sudah ada pemasarannya.
- d. Pembukaan suatu sumber dasar baru, atau setengah jadi atau sumber-sumber yang masih harus dikembangkan.
- e. Pelaksanaan organisasi baru.<sup>11</sup>

## 2. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Sejak zaman Rasulullah SAW umat Islam telah menggeluti berbagai jenis usaha dan berhasil. Banyak di antara para sahabat yang menjadi pengusaha besar dan mengembangkan jaringan bisnisnya, bahkan hingga melewati batas teritorial Makkah ataupun Madinah. Dengan berlandaskan ekonomi syariah dan nilai-nilai ke-Islaman, mereka membangun kehidupan bisnisnya, tak terkecuali dalam hal transaksi dan hubungan perdagangan. Pengelolaan perusahaan berpedoman pada nilai-nilai ke-Islaman sangat diperlukan. Demikian juga dalam seluruh pengambilan keputusan bisnisnya.

Bekerja sebagai suatu kewajiban seorang hamba kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِسَيْرِ اللَّهِ عَمَلَكُمْ وَرَسُولِهِ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta, Kencana, 2010) hlm. 13-14

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 14-15

<sup>12</sup> Q.S. At-Taubah (9):105

Mencermati ayat tersebut di atas, sesungguhnya setiap muslim dituntut untuk bekerja keras. Islam mengajarkan umatnya untuk mengisi hidupnya dengan bekerja dan tidak membiarkan waktunya terbuang percuma. Allah hanya akan melihat dan mempertimbangkan hasil kerja manusia, karena itu bekerja secara produktif merupakan amanat ajaran Islam. Perjuangan hidup adalah berusaha terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup dan bagi umat Islam berusaha merupakan suatu kewajiban agama, bukan hanya tuntutan hidup semata.<sup>13</sup> Allah berfirman :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ<sup>14</sup>

Dalam ayat ini Allah memberi petunjuk tentang hidup. Shalat dimaksudkan sebagai hubungan langsung seorang manusia dengan Allah, bertebaran di muka bumi artinya di atas menjelaskan hubungan manusia dengan manusia atau alam lainnya dengan cara berusaha mencari penghidupan dan rizki dari Allah, karunia Allah.<sup>15</sup>

Pada prinsipnya, berusaha dan berikhtiar mencari rizki itu adalah wajib, namun agama tidak mewajibkan memilih suatu bidang usaha dan pekerjaan. Setiap orang dapat memilih usaha dan pekerjaan sesuai dengan bakat, ketrampilan dan faktor-faktor lingkungan masing-masing. Salah satu bidang pekerjaan yang boleh dipilih ialah berdagang sepanjang memenuhi tuntutan syariat Allah SWT. dan Rasul-Nya. Pada prinsipnya hukum jual beli/dagang dalam Islam adalah halal. Prinsip hukum ini ditegaskan dalam Al-Quran sebagai berikut:<sup>16</sup>

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا<sup>17</sup>

Ayat tersebut merupakan dalil (bukti) bahwa salah satu usaha yang di halalkan Allah SWT adalah berdagang. Berdagang disini juga harus menurut ajaran Rasulullah yaitu tidak boleh curang atau memakan riba.

Bekerja memang merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan kaum muslimin. Namun, tidak berarti segala jenis pekerjaan di dunia ini, boleh dilakukan oleh kaum muslim.

<sup>13</sup> Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, "Manajemen Bisnis Syariah", (Bandung, Alfabeta, 2009), hlm. 166

<sup>14</sup> Q.S. Al-Jummuah 62:10

<sup>15</sup> Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Ibid.*

<sup>16</sup> Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 88

<sup>17</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 275

Jenis pekerjaan yang dilarang yakni:

a. Pekerjaan yang merusak.

Setiap muslim dilarang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan yang sifatnya, akibatnya dan pengaruhnya hanya akan menimbulkan kerusakan baik untuk dirinya sendiri, orang lain maupun umum dan atau lingkungannya. Suatu pekerjaan hanya boleh dilaksanakan, jika telah jelas halal-halalnya. Jika pekerjaan itu termasuk pekerjaan yang haram (walaupun sangat menguntungkan), maka wajib untuk menghindarinya. Jika pekerjaan itu belum jelas halal-haramnya dan atau antara halal dan haramnya sama berat, maka ia wajib pula menghindari pekerjaan tersebut.<sup>18</sup>

b. Pekerjaan mengemis (meminta-minta).

Pekerjaan meminta-minta, mengemis dan atau menggantungkan hidup kepada orang lain adalah tindakan dan perbuatan yang sangat tercela. Islam sama sekali tidak mengijinkan kaum muslim melakukan perbuatan tersebut, bahkan Islam melarang keras umatnya melakukan pekerjaan meminta-minta, hidup santai, menganggur dan atau bermalas-malasan.<sup>19</sup>

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa disamping anjuran mencari rizki, Islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek kehalalannya, baik dari sisi perolehan maupun pendaayagunaannya (pengelolaan dan pembelanjaan). Kewirausahaan merupakan segala kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas), kepemilikan harta (barang/jasa), namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendaayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram).

### 3. Perilaku Manusia

Perilaku manusia menurut Wikipedia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi dan atau genetika. Perilaku terdiri dari tiga tingkat yaitu pengetahuan (*knowwlege*); sikap (*attitude*) dan tindakan (*practice*).<sup>20</sup>

Perilaku sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya, seseorang yang memiliki pengetahuan luas pada umumnya akan bertindak lebih berhati-hati. Sementara sikap didasarkan pada keyakinan yang ada

---

<sup>18</sup> Izzuddin Khatib At-Tamimi, *Al-' Amal Fil Islam*, diterjemahkan oleh Azwier Butun dan Arwanie Faishal dengan judul *Bisnis Islami* (Get: Jakarta : Fikahati Aneska, 1995), hlm. 42-43.

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 46

<sup>20</sup> Wikipedia., [http://id.wikipedia.org/WIKI/Perilaku\\_manusia](http://id.wikipedia.org/WIKI/Perilaku_manusia)

pada diri seseorang. Sehingga pengetahuan yang luas membuat seseorang dalam penentuan sikap lebih mengarah pada keberhasilan atas apa yang akan dicapai. Konsekuensi logis dari pengetahuan serta sikap yang dimiliki, akan mendasari tindakan yang diambil dalam rangka pencapaian tujuan.

#### **a. Minat**

Minat dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah, keinginan.<sup>21</sup> Minat adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan suatu kegiatan tertentu di antara sejumlah kegiatan lain yang berbeda.<sup>22</sup> Menurut Whiteringten minat adalah kecenderungan seseorang untuk memilih dan melakukan suatu kegiatan tertentu diantara sejumlah kegiatan lain yang tersedia.<sup>23</sup> Dari ke tiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat yang terjadi pada diri seseorang tidak bisa dilepaskan dari permasalahan bakat, karakter ataupun hobi seseorang.

Minat seseorang, menurut Siti Rahayu Haditono dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik

- 1) Dari dalam (Faktor intrinsik) diartikan sebagai perbuatan diinginkan karena seseorang senang melakukannya.
- 2) Dari luar (Faktor Ekstrinsik) yaitu sesuatu perbuatan yang dilakukan atas dasar dorongan atau pelaksanaan dari luar. Orang melakukan kegiatan ini karena ia didorong atau dipaksa dari luar.

<sup>24</sup>

#### **1. Faktor Intrinsik**

Mengacu pada faktor intrinsik tersebut, berbagai pengaruh yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain: kepribadian, pengetahuan, belajar dan pengalaman, motivasi, keberanian menghadapi resiko. Penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut:

##### **a) Kepribadian**

Kepribadian adalah organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Atau kepribadian dapat didefinisikan sebagai pola sifat individu yang dapat

<sup>21</sup> Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm.225

<sup>22</sup> Saparinah dkk, *Psikologi Olahraga Buku Tuntunan*, (Jakarta: Depdikbud, 1982), hlm.10

<sup>23</sup> H. C. Whiteringten, *Psikologi Pendidikan*, terjemahan, M. Buchari, Jakarta: Aksara Baru, 1982, hlm.122

<sup>24</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Penerbit: Gadjah Mada University Press, 2001). Hlm. 189



menentukan tanggapan dan cara untuk bertingkah laku, yang tingkah laku tersebut dapat dijelaskan oleh orang lain dengan cara yang cukup konsisten. Pola sifat individu tersebut terdiri dari tiga unsur yang membentuk kepribadian, yaitu pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri.<sup>25</sup> Atas dasar kepribadian ini dapat menjadi penentu ketertarikannya untuk menjadi wirausahawan atau tidak.

b) Pengetahuan, Belajar dan Pengalaman

Semakin banyak belajar, pengetahuan tentang kewirausahaan semakin bertambah. Dengan demikian maka diharapkan mahasiswa termotivasi untuk mencoba berwirausaha. Pengalaman tidak harus berasal dari diri sendiri, namun bisa belajar dari pengalaman orang lain. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah mengetahui perjalanan para wirausahawan yang sukses, melalui tulisan dalam bukunya. Pengalaman para wirausahawan yang sukses akan berpengaruh terhadap minat mahasiswa, terutama pada mahasiswa kreatif, memiliki modal dan menyukai tantangan untuk berwirausaha. Pada umumnya keberhasilan wirausahawan yang sukses melalui liku-liku perjalanan yang cukup panjang dan tidak mudah putus asa.

c) Motivasi

Motivasi merupakan proses psikologis yang mendasar, dan merupakan salah satu unsur yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor penentu dan pencapaian tujuan. Motivasi berhubungan dengan dorongan atau kekuatan yang berada dalam diri manusia. Motivasi berada dalam diri manusia yang tidak terlihat dari luar. Motivasi penggerak manusia untuk menampilkan tingkah laku ke arah pencapaian suatu tujuan tertentu.<sup>26</sup> Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>27</sup>

Salah satu faktor yang memotivasi seseorang untuk menjadi *entrepreneur* yaitu keinginan merasakan pekerjaan bebas.<sup>28</sup> Bebas mengatur waktu, bebas dari supervisi, bebas aturan main yang menekan intervensi dan dari aturan organisasi/perusahaan. Selain itu seorang wirausaha bebas mencapai standar hidup yang diharapkan, lepas dari rutinitas kerja yang membosankan, karena harus mengikuti

---

<sup>25</sup> Basu Swastha dan T. Hani Handoko, *Menejemen Pemasaran, Analisa Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2012), hlm. 86-87

<sup>26</sup> Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta, Kencana, 2010), hlm. 86

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm.3

<sup>28</sup> Adi susanto, *Kewiraswastaan* (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), hal.6-7  
*Az Zarqa'*, Vol. 6, No. 2, Desember 2014

visi, misi dan impian orang lain. Karena seorang wirausaha dapat menentukan besarnya keuntungan yang diterima dan beberapa hal yang ingin dibayarkan kepada pihak lain atau pegawainya.<sup>29</sup>

d) Keberanian mengambil risiko

Sebagian besar kegiatan manusia mengandung risiko dan ketidakpastian. Kerugian potensial dalam situasi yang mengandung risiko dapat digolongkan ke dalam bidang: Ekonomi, Sosial, Politik dan Psikologi, fisik, legal atau kombinasi dari semuanya.<sup>30</sup>

Pada dasarnya risiko pekerjaan selalu ada, karena waktu yang akan datang tidak bisa dipastikan. Akibat dari risiko yang negatif sangat tidak dikehendaki oleh setiap orang, sehingga setiap orang harus bertindak sebagai *risk manager*, bukan karena dipilih tetapi karena terpaksa. Kemauan dan kemampuan mengambil resiko menempatkan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Suryana: "Seorang wirausaha yang berani menanggung risiko ialah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik".<sup>31</sup>

Pemilik usaha akan mengambil risiko yang kecil atau besar tergantung pada karakter orang tersebut dalam mengambil risiko. Sifat yang dimaksud adalah orang tersebut termasuk *risk lover* (orang yang menyukai risiko tinggi), *risk taker* (orang yang menyukai risiko sedang), ataupun *risk averter* (orang yang menyukai risiko rendah).<sup>32</sup> Konsekuensi dari karakter ini pada pemilihan jenis barang yang akan diperdagangkan. Semakin tinggi risiko, akan memberikan hasil yang semakin besar, demikian juga sebaliknya.

## 2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik antara lain; faktor budaya, sosial (kelas sosial, keluarga, lingkungan). Penjelasan masing-masing untuk pengertiannya adalah sebagai berikut:

### a) Faktor Budaya

Budaya merupakan karakter masyarakat secara keseluruhan. Unsur-unsur budaya meliputi bahasa, pengetahuan, hukum, agama, kebiasaan makan, seni, teknologi, pola kerja, produktifitas, dan ciri-ciri lainnya. Di dalam budaya terdapat sejumlah sub-budaya. Dalam menumbuhkan minat berwirausaha sub budaya berperan penting,

---

<sup>29</sup> Basrowi, *Kewirausahaan: Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 67

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 143

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 147

<sup>32</sup> Widyarini, *Manajemen Bisnis Dengan Pendekatan Islam*, (Yogyakarta, Ekonosia, 2012), hlm.87

karena ada beberapa daerah di Indonesia yang mayoritas berwirausaha secara turun temurun.

b) Faktor sosial

Berkaitan dengan minat berwirausaha faktor sosial berperan penting, contohnya kelompok acuan dan keluarga. Kelompok acuan memang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Keluarga adalah kelompok sosial yang paling utama mempengaruhi seseorang dalam kehidupannya. Jika orang tua berhasil, maka akan menumbuhkan minat berdagang yang sejenis dengan orang tuanya. Hal ini terjadi karena sudah memiliki wawasan tentang produk yang dijual oleh orang tuanya.

Menurut Duchesneau et al. (dalam Mahesa), wirausahawan yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang juga wirausaha, karena memiliki banyak pengalaman yang luas dalam dunia usaha.<sup>33</sup> Lebih lanjut Staw mengemukakan bahwa ada bukti kuat wirausaha memiliki orang tua yang bekerja mandiri atau berbasis sebagai wirausaha. Kemandirian dan fleksibilitas yang ditularkan oleh orang tua seperti itu melekat dalam diri anak-anaknya sejak kecil. Sifat kemandirian yang kemudian mendorong mereka untuk mendirikan usaha sendiri.<sup>34</sup> Lingkungan keluarga memiliki peran strategis sebagai budaya pembentuk motivasi berwirausaha. Hal ini juga menunjukkan budaya kewirausahaan terbentuk karena keterbiasaan, lingkungan, dan faktor dari diri pribadi yang melekat sejak mereka kecil, ataupun saat mereka tumbuh besar nantinya.

c) Kelas sosial

Kelas sosial adalah kondisi perekonomian masyarakat, dalam hal ini kondisi sosial mahasiswa. Kelas sosial di dalam penelitian ini hanya menggunakan dasar pendidikan, pekerjaan, penghasilan keluarga maupun uang saku mahasiswa. Secara umum kelas sosial dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu kelas sosial atas, menengah dan bawah. Dari ke tiga kelompok ini masih dapat dikelompokkan lebih lanjut dengan tingkat penghasilan disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada. Dasar pengelompokkan yang digunakan adalah sistem penggajian pegawai negeri, Upah Minimal Regional maupun kondisi lingkungan responden berada.

---

<sup>33</sup> Mahesa, A & Rahardja, E. 2012." Analisis Faktor-faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha". *Diponegoro Journal of Management*, 1, 1, hlm. 130-137

<sup>34</sup> Adi Susanto, *Kewirausahaan* (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 6-7.

#### **4. Perilaku Usahawan Dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Terdapat tiga prinsip dasar yang menjadi fondasi bagi pelaku bisnis, yaitu: keyakinan akan hari kiamat, konsep sukses dan fungsi kedudukan harta, penjelasan masing-masing sebagai berikut :

##### **a. Keyakinan Akan Hari Kiamat**

Seorang muslim harus meyakini keimanan akan adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat. Setiap apa yang dilakukan manusia di dunia, akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak. Keyakinan ini berdampak pada perilaku usahawan, yaitu: pilihan jenis barang yang dijual dan pemasok yang bisa dipercaya kehalalannya. Pilihan jenis barang yang akan dijual akan diorientasikan pada dua bagian, yaitu langsung dikonsumsi untuk kepentingan di dunia maupun untuk kepentingan di akhirat. Berdasarkan hal tersebut jumlah jenis penawaran barang menjadi lebih banyak. Artinya di dalam melakukan kegiatan berwirausaha, tidak sekedar untuk mendapatkan keuntungan, namun berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang berkah, diridloi oleh Allah SWT. Sebagai contoh penjualan busana muslim untuk kepentingan dunia, modis tetapi tidak kaffah, sedangkan untuk kepentingan akherat modis dan kaffah.

##### **b. Konsep Sukses**

Sukses dalam kehidupan seorang muslim diukur dengan moral Islam, dan bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi moralitas, semakin tinggi pula kesuksesan yang dicapai. Kebahagiaan dunia-akhirat dapat diperoleh dengan cara selalu mensyukuri kenikmatan yang didapat, meskipun tidak seperti yang diharapkan. Hal penting yang harus dilakukan adalah berusaha semaksimal mungkin.

Kebajikan, kebenaran dan ketaqwaan kepada Allah SWT merupakan kunci moralitas Islam. Kebajikan dan kebenaran dapat dicapai dengan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan, serta menjauhkan diri dari kejahatan. Ketaqwaan kepada Allah SWT dicapai dengan menyandarkan seluruh kehidupan hanya karena niat/motif (*motivation/niyah*) dan hanya untuk tujuan (*objective/ghoyyah*) kepada Allah SWT, dan dengan cara (*method/manhaj*) yang telah pula ditentukan oleh Allah SWT.

##### **c. Fungsi dari Kedudukan Harta**

Harta merupakan anugerah Allah SWT dan bukan merupakan sesuatu yang dengan sendirinya bersifat buruk (sehingga harus dijauhi secara berlebihan). Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup, jika diusahakan dan dimanfaatkan secara benar. Sebaliknya, harta juga dapat menjerumuskan kehidupan manusia ke dalam kehinaan jika diusahakan dan dimanfaatkan tidak sejalan

dengan ajaran Islam. Allah tidak menyukai orang yang menghambur-hamburkan atau melakukan pemborosan, seperti Firman berikut :

ولا تسرفوا انه لا يحب المرففين<sup>35</sup>

Berdasarkan ketiga prinsip dasar di atas jelaslah bahwa konsumsi seorang muslim tidak ditujukan untuk mencari kepuasan maksimum, sebagaimana dalam terminologi teori ekonomi konvensional. Tujuan hidup seorang muslim adalah untuk mencari kesuksesan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat dalam bingkai moral Islam atau *falah (hasanah fi al dunya wal akhirah)*.

## 5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas dilakukan dengan menggunakan metode *product moment*, dengan kriteria valid bila  $r_{hitung} > 0,196$ . Uji Reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*, dengan kriteria reliabel bila  $Alpha > 0,6$ . Berikut adalah hasil perhitungan validitas dan reliabilitas pertanyaan:

Tabel 2  
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Butir Pertanyaan

Hasil Uji Validitas			Hasil Uji Reliabilitas	
No. Butir	$r_{hitung}$	Keterangan	Cronbach Alpha <sub>hitung</sub>	Kesimpulan
Kebebasan Dalam Bekerja (X1)				
1	0.650	Valid	0,818	Reliabel
2	0.699	Valid		
3	0.479	Valid		
4	0.577	Valid		
5	0.666	Valid		
Lingkungan Keluarga (X2)				
6	0.724	Valid	0,889	Reliabel
7	0.784	Valid		
8	0.755	Valid		
9	0.707	Valid		
10	0.691	Valid		
Keberanian Mengambil Risiko (X3)				
11	0.723	Valid	0,783	Reliabel
12	0.591	Valid		
13	0.446	Valid		
14	0.465	Valid		

<sup>35</sup> Al-An'am (6) : 141

15	0.649	Valid		
Minat Berwirausaha (Y)				
26	0,421	Valid	0,718	Reliabel
27	0,458	Valid		
28	0,557	Valid		
29	0,480	Valid		
30	0,479	Valid		

Berdasarkan pada Tabel 2, bahwa semua butir pertanyaan valid dan reliabel. Maka semua butir pertanyaan dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas

Uji multikolinieritas menggunakan VIF, dengan kriteria *Tolerance* < 0,1 dan  $VIF > 10$ . Hasil uji menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan kriteria nilai signifikansi > 0,05. Hasil uji ini menunjukkan tidak ada permasalahan heteroskedastisitas.

## 6. Profil Responden

Jumlah responden (mahasiswa) laki-laki dan perempuan komposisinya hampir sama, sehingga kemungkinan adanya bias gender bisa dihindari. Untuk mendapatkan responden yang berminat menjadi wirausahawan sebanyak 100 orang relatif mudah. Artinya banyak mahasiswa yang berminat menjadi wirausahawan. Dengan demikian, mata kuliah kewirausahaan yang ditawarkan pada kurikulum Jurusan Muamalat sangatlah tepat. Adanya mata kuliah tersebut dapat memberi tambahan bekal mahasiswa untuk bekerja mandiri. Sehingga mata kuliah Kewirausahaan sebaiknya tetap dipertahankan di dalam kurikulum Jurusan Muamalat dan jurusan lain yang ada di lingkungan Fakultas Syariah dan Hukum.

Mayoritas orang tua responden adalah wirausaha, dapat dikelompokkan ke dalam kelas sosial menengah-menengah. Responden (mahasiswa) mengaku memiliki bakat berdagang sebanyak 40 responden. Usaha yang ingin didirikan responden (mahasiswa), warung sembako (11 orang), berdagang baju (18 orang), jual beli handphone (8 orang) dan usaha depot air minum (3 orang). Kebutuhan modal ternyata cukup besar, maka dana bisa diusahakan sendiri atau maupun bekerjasama dengan orang lain, jawaban responden menunjukkan komposisi keduanya hampir sama.

## 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji F, Uji t dan Koefisien Determinasi**

Variabel	Hasil Perhit	$\square$	$t_{hitung}/F_h$ it	Signifikan si t/F	Ho	Arti
(Constant)		0,903	2,921	0,004		Signifika n
Kebebasan Dlm Bekerja		0,163	2,079	0,040	Ditola k	Signifika n
Lingkungan Keluarga		0,519	7,114	0,000	Ditola k	Signifika n
Keberanian Mengambil Risiko		0,143	1,990	0,049	Ditola k	Signifika n
F Hitung			46,351	0,000 <sup>a</sup>	Ditola k	Signifika n
R <sup>2</sup>	0,592					
Adjusted R <sup>2</sup>	0,579					

### 8. Hasil Uji F dan Uji t

Hasil perhitungan uji F (uji model) menghasilkan 46,351 dengan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa model dapat digunakan, mengingat tingkat erornya mendekati nol. Hasil uji t menunjukkan semua variabel independen positif signifikan. Namun signifikansi konstanta menunjukkan hasil 0,004 yang berarti positif signifikan. Hal tersebut menunjukkan adanya *missing variabel*. Artinya ada variabel penting belum masuk ke dalam model penelitian. Kemungkinan variabel lain yang bisa dimasukkan, misalnya: kepercayaan diri, kreatifitas, kebutuhan akan berprestasi, kemandirian, perasaan senang berdagang, kejelian melihat peluang bisnis, keuletan.

Hasil perhitungan *adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0,579. Hal ini berarti ketiga variabel yaitu kebebasan dalam bekerja, lingkungan keluarga dan keberanian mengambil risiko mampu memberikan kontribusi terhadap minat sebesar 57,9 %. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini cukup baik, karena hanya menggunakan tiga

variabel independen di dalam model mampu memberikan kontribusi minat lebih dari 50%.

#### 1. Kebebasan Dalam Bekerja

Hasil uji statistik variabel ini menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 2,079 dengan signifikansi 0,040, sehingga  $H_0$  ditolak. Kesimpulan utama adalah: kebebasan dalam bekerja berpengaruh positif signifikan moderat terhadap minat berwirausaha.

Salah satu faktor motivasi seseorang untuk menjadi *entrepreneur* adalah keinginan merasakan pekerjaan bebas.<sup>36</sup> Bebas mengatur waktu, bebas dari supervisi, bebas aturan main yang menekan intervensi dan aturan organisasi/perusahaan. Selain itu, seorang wirausaha bebas mencapai standar hidup yang diharapkan, lepas dari rutinitas kerja, tidak harus mengikuti impian orang lain. Seorang wirausaha akan menentukan besarnya laba dan mengalokasikan keuntungan yang diterima untuk berbagai keperluan, baik untuk pengembangan usahanya, untuk dirinya sendiri maupun untuk kesejahteraan karyawan.

#### 2. Lingkungan Keluarga

Hasil uji statistik variabel ini menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 7,114 dengan signifikansinya 0,000, sehingga menolak  $H_0$ . Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif signifikan kuat terhadap minat berwirausaha.

Menurut Duchesneau et al. (dalam Mahesa), wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang juga wirausaha, karena memiliki banyak pengalaman yang luas dalam dunia usaha.<sup>37</sup> Staw (dalam Adi Susanto) mengemukakan bahwa ada bukti kuat wirausaha memiliki orang tua yang bekerja mandiri atau berbasis sebagai wirausaha. Kemandirian dan fleksibilitas yang ditularkan oleh orang tua seperti itu melekat dalam diri anak-anaknya sejak kecil. Sifat kemandirian yang kemudian mendorong mereka untuk mendirikan usaha sendiri.<sup>38</sup>

Lingkungan keluarga memiliki peran strategis sebagai budaya pembentuk motivasi berwirausaha. Hal ini juga menunjukkan budaya kewirausahaan terbentuk karena keterbiasaan, lingkungan, dan faktor

---

<sup>36</sup> Adi susanto, *Kewiraswastaan* (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 6-7

<sup>37</sup> Mahesa, A & Rahardja, E. 2012." Analisis Faktor-faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha". *Diponegoro Journal of Management*, 1, 1, hlm. 130-137

<sup>38</sup> Adi Susanto, *Kewiraswastaan* (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), hlm 6-7



dari diri pribadi yang melekat sejak mereka kecil, ataupun saat mereka tumbuh besar nantinya.

### 3. Kebebasan Dalam Bekerja

Hasil uji statistik menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 1,990 dengan signifikansi 0,049, sehingga  $H_0$  ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberanian mengambil risiko mempengaruhi secara moderat minat berwirausaha. Pada dasarnya semua kegiatan manusia mengandung risiko dan ketidakpastian. Kerugian potensial dalam situasi yang mengandung risiko dapat digolongkan ke dalam bidang: Ekonomi, Sosial, Politik, dan Psikologi, fisik, legal atau kombinasi dari semuanya.<sup>39</sup>

Kemauan dan kemampuan mengambil resiko menempatkan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Suryana Angelita, “Seorang wirausaha yang berani menanggung risiko ialah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik”.<sup>40</sup>

### C. Penutup

Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa variabel kebebasan dalam bekerja, lingkungan keluarga, keberanian mengambil risiko berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Jurusan Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suka Yogyakarta. Dari jumlah responden yang berminat berwirausaha, menunjukkan bahwa mata kuliah Kewirausahaan memang perlu dimasukkan di dalam kurikulum Jurusan Muamalat, maupun jurusan lain di Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Suka Yogyakarta.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel penting lainnya seperti kepercayaan diri, kreatifitas, kebutuhan akan berprestasi dan kemandirian. Selain itu, menambahkan jumlah responden agar variasi-variasi yang ada lebih terlihat.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 143

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 147

### Daftar Pustaka

- Alma, Buchari dan Priansa, Donni Juni, *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Anastia, Pramita Wahyu, *Pengaruh Personal Attributes dan Personal Environment Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Entrepreneur (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi 2009, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang)*. *Economic Education Analysis Journal* 2 (2), 2013.
- Ani Murwani Muhar, "Faktor Penentu Minat Berwirausaha Di Kalangan Mawasiswa Perguruan Tinggi (Studi Perbandingan Mahasiswa USU, UNIMED, dan IAIN)". *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol. 5, No. 1., 2013.
- Anto, Hendrie, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003.
- At-Tamimi, Khatib Izzuddin, *Al-' Amal Fil Islam*. Diterjemahkan oleh Azwier Butun dan Arwanie Faishal dengan judul *Bisnis Islami*, Get: Jakarta: Fikahati Aneska, 1995.
- Basrowi, *Kewirausahaan: Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Hadi, Syamsul dan Widyarini, *Metodologi Penelitian Untuk Manajemen dan Akuntansi*, Yogyakarta: Ekonisia, 2009.
- Haditono, Siti Rahayu, *Psikologi Pengembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- <http://copasloker.blogspot.com/20wiki13/05/tahun-2013-300-ribusarjana-di.html>.
- <http://m.tribunnews.com/bisnis/2013/11/06/pengangguran-di-indonesia-mencapai-739-juta-orang>
- Hutasoit, Canro, "Pengaruh Sikap dan Minat Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha: Survey Pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi Bisnis". *Skripsi*. Fakultas Pendidikan Ekonomi Bisnis, 2013.
- Indarti, N & Rostiani, R., *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23, 4, 2008.
- Kafh, Monzer, *Ekonomi Islam; Telaah Analitik, Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran. Jilid 2*. Jakarta: PT Indeks, 2009.

- Mahesa, A & Rahardja, E., *Analisis Faktor-faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha*. Diponegoro. *Journal of Management*, 1, 1. 2012.
- Moeliono, Anton M. dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- P., Ristiyanti dan John J.OI Lhalauw, *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2004.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sohari, Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sugiyarmi, *Analisis Pengaruh Keberanian mengambil risiko, Peluang, Kebebasan Dalam Bekerja, Lingkungan dan Kepercayaan Diri Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Surakarta)*. Skripsi. IAIN Surakarta, 2009. .
- Suhartini, Yati, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwiraswasta (Studi Pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta)*. *Jurnal AKMENIKA UPY*, Volume 7, 2011.
- Suryana, *Kewirausahaan. Pedoman Praktis, Kiat. Dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Susanto, Adi, *Kewiraswastaan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Vemmy, Caecilia, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 2. Nomor 1, 2012.
- Widyarini, *Manajemen Bisnis Dengan Pendekatan Islam*. Yogyakarta: Ekonisia, 2012.
- [Wikipedia.org/wiki/perilaku\\_manusia](http://Wikipedia.org/wiki/perilaku_manusia)